

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang**

Dampak yang muncul ketika orang-orang bekerja secara kelompok ialah timbulnya pengurangan usaha atau kontribusi ketika individu bekerja secara kolektif dalam kelompok. Ketika beberapa orang melakukan sebuah tugas secara bersama-sama, biasanya cenderung terlibat dalam kemalasan sosial—individu tersebut berpura-pura bekerja keras tetapi, nyatanya, mengeluarkan sedikit daripada yang mungkin akan mereka keluarkan jika bekerja sendiri. Hal ini cukup umum terjadi dalam situasi di mana kelompok melakukan apa yang disebut kemalasan sosial. Perilaku kemalasan sosial juga terjadi pada anggota DPR, di mana menurunnya motivasi anggota untuk terlibat dalam kegiatan kelompok, seperti menurunnya tingkat kehadiran anggota DPR dari tahun 2015 sampai tahun 2017. Berdasarkan pantauan WikiDPR terhadap daftar hadir anggota DPR pada setiap rapat paripurna selama masa sidang ke-1 Tahun 2016-2017, rata-rata kehadiran anggota DPR hanya 41,79 persen. Pada masa persidangan ke-5 Tahun 2015-2016, rata-rata kehadiran di rapat paripurna sekitar 45 persen (Kompas.com). Dapat diambil pengertian bahwa perilaku kemalasan sosial semakin tinggi dari tahun ke tahun.

Kemalasan sosial juga terjadi pada pegawai negeri sipil (PNS). Menurut KOMISI Aparatur Sipil Negara (KASN) Sofian Effendi mengatakan bahwa pegawai negeri sipil di Indonesia masih memiliki kinerja yang rendah. Ia

menambahkan, fenomena PNS malas hampir menghampiri semua kementerian dan lembaga negara. Hal itu terkait dengan pola pikir mereka yang menganggap PNS sebagai tempat mencari kerja. Dampak kinerja PNS seperti itu membuat kinerja birokrasi malah menjadi beban negara, bukan malah efektif membantu negara membuka lapangan kerja (Replubika.co.id).

Liputan6.com, Jakarta Komisi Aparatur Sipil Negara (KASN) mengeluhkan kinerja pegawai negeri sipil (PNS) di Indonesia yang kurang menggembirakan. Dengan anggaran ratusan triliun rupiah dan meningkat setiap tahunnya, kualitas PNS tidak semakin membaik. Jakarta, CNN Indonesia --Menteri PAN-RB, Yuddy Chrisnandi menilai, kinerja PNS semakin memburuk meskipun anggarannya setiap tahun terus mengalami kenaikan. Ia mengaku banyak menerima keluhan masyarakat terkait perilaku PNS yang malas, berkinerja rendah, dan tidak disiplin. Contohnya, kata Yuddy, ada beberapa PNS yang mengambil cuti hingga 100 hari dalam setahun tanpa penindakan apapun. Padahal seharusnya, PNS yang mengambil cuti selama 35 hari sudah bisa diganjar sanksi tegas. Hal tersebut menggambarkan bahwa perilaku kemalasan sosial pada PNS tidak semakin membaik.

Kemalasan sosial tidak hanya terjadi di kalangan DPR dan PNS saja, namun juga terjadi pada mahasiswa. Menurut Sutanto dan Simanjuntak (2015) tugas kelompok ternyata juga memberikan dampak negatif bagi mahasiswa dengan adanya kecenderungan pada mahasiswa untuk mengurangi usahanya saat mengerjakan tugas secara berkelompok. Menurut Mello (dalam Sutanto dan Simanjuntak, 2015) salah satu hal yang paling banyak dikeluhkan mahasiswa mengenai pengalaman tidak menyenangkan dalam kerja kelompok adalah adanya

*free rider* dalam kelompok. *Free rider* (menumpang secara bebas) adalah orang yang mengambil untung dengan menggunakan fasilitas atau sumber daya milik umum, namun ia tidak mau berkontribusi merawatnya (Vaughan dan Hogg, 2005 dalam Sarwono dan Meinarno, 2014). *Free rider* cukup umum terjadi dalam situasi kerja secara kelompok dan *free rider* merupakan salah satu aspek dari kemalasan sosial.

Berdasarkan pengalaman pribadi, kerja kelompok tidak selalu “berat sama dipikul, ringan sama dijinjing”. Dalam setiap kelompok yang dibentuk, kemungkinan ada satu atau dua anggota kelompok yang kurang berkontribusi dalam mengerjakan tugas. Alasan yang individu gunakan pun bermacam-macam seperti, beralasan sedang sibuk di organisasi mahasiswa, ada juga yang beralasan kurang menguasai materi, sedang sakit sehingga individu tersebut memohon kepada anggota kelompok yang lain untuk mengurangi beban tugas mereka. Terkadang ada beberapa anggota kelompok yang sulit untuk dihubungi dan jarang menghadiri rapat sehingga membuat anggota lainnya mengerjakan lebih dari satu pekerjaan. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bagaimana kelompok yang terdiri atas pelaku kemalasan sosial cenderung menghasilkan luaran atau produk yang lebih buruk daripada kelompok yang seluruh anggotanya berperan aktif dalam penyelesaian tugas (Latane, Williams, & Harkins, 1979 dalam Samosir, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa kemalasan sosial dalam kelompok membawa dampak negatif pada seluruh anggota kelompok dan pada individu yang melakukannya.

Berdasarkan wawancara dan observasi terhadap 23 mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo menemukan bahwa 90% mahasiswa tersebut

mengatakan bahwa satu atau dua anggota dalam kelompok kurang memberikan kontribusi dalam mengerjakan tugas karena kurangnya komunikasi dalam kelompok, tidak adanya rasa tanggung jawab dalam diri individu, serta perasaan ketergantungan terhadap anggota lainnya dengan kata lain individu tersebut hanya menumpang nama dalam tugas tersebut tanpa memberikan kontribusi sama sekali. Kemudian ada juga perbedaan anggapan anggota kelompok terhadap tugas yang diberikan, sehingga timbulnya kemalasan sosial dalam kelompok. Williams (dalam Myers, 2012) melaporkan bahwa semua orang setuju kemalasan sosial terjadi, namun tak seorang pun mengakui melakukan kemalasan sosial tersebut.

Menurut Myers (2012) fenomena ini terjadi tidak hanya pada orang-orang yang menarik tambang, bersepeda, berteriak, dan bertepuk tangan, namun juga di antara mereka yang memompa air atau udara, mengevaluasi puisi atau editorial, menghasilkan ide, mengetik, dan mendeteksi sinyal. Munculnya kemalasan sosial tersebut telah diuji di banyak percobaan. Misalnya, dalam salah satu percobaan yang pertama, Latane, Williams, dan Harkins (1979, dalam Baron dan Byrne, 2005) meminta sekelompok pelajar pria untuk bertepuk tangan atau bersorak sekeras mungkin pada waktu-waktu tertentu, sehingga peneliti dapat menentukan seberapa banyak suara yang dibuat orang-orang dalam *setting* sosial. Hasil memperhatikan bahwa meskipun jumlah keributan meningkat seiring meningkatnya ukuran kelompok, jumlah suara yang dihasilkan oleh masing-masing partisipan menurun. Dengan kata lain, kelompok yang besar menyebabkan beberapa individu merasa terbebaskan pada usaha-usaha yang orang lain berikan (Myers, 2012). Menurut Baron dan Byrne (2005) pembagian tanggung jawab yang tidak jelas juga dapat

dijelaskan oleh teori *diffusion of responsibility*, dimana semakin banyak orang yang terlibat maka makin berkurang rasa tanggung jawab individu.

Kemalasan sosial dapat merugikan kelompok secara keseluruhan, maupun secara individual. Brooks dan Ammons (2003, dalam Setyawan, Erlyani, dan Dewi, 2016) mengatakan bahwa salah satu dampak negatif dari kemalasan sosial adalah berkurangnya performa kelompok. Duffy dan Shaw (dalam Setyawan, Erlyani, dan Dewi, 2016) menambahkan bahwa kemalasan sosial dapat berpengaruh negatif terhadap kepuasan kelompok.

Menurut Krisnasari & Purnomo (2017) mengatakan bahwa kemalasan sosial memberikan dampak negatif pada anggota kelompok lainnya. Perilaku kemalasan sosial yang dilakukan oleh individu dapat membuat anggota-anggota kelompok lainnya merasa dirugikan (Audi, 2014). Perasaan rugi ini dapat menimbulkan konflik. Selain itu dapat menimbulkan rasa sedih atau bahkan iri karena kinerja yang berbeda menghasilkan nilai yang sama. Hal ini berdampak pada hubungan sosial serta dapat membuat kehilangan motivasi bagi anggota lain (Teng & Luo, 2015 dalam Krisnasari & Purnomo, 2017). Mahasiswa yang melakukan kemalasan sosial menunjukkan sikap mudah menyerah ketika mereka tidak mampu mengerjakan tugas yang sulit dan tidak memiliki intensi untuk mengerjakan tugas (Sutanto & Simanjuntak, 2015). Pelaku kemalasan sosial akan kehilangan kesempatan untuk melatih keterampilan dan mengembangkan diri dalam kelompok.

Berbagai penelitian yang berusaha mencari penyebab kemalasan sosial telah dilakukan. Menurut Krisnasari & Purnomo (2017) menunjukkan kemalasan sosial disebabkan oleh rendahnya motivasi berprestasi (Metiase, 2016), dan kontribusi

individu tidak teridentifikasi (William, Harkins, & Latane, 1981), serta rendahnya kohesivitas kelompok (Anggraeni & Alfian, 2015). Early (dalam Setyawan, Erlyani, dan Dewi, 2016) juga menemukan faktor penyebab terjadinya kemalasan sosial yang lain berhubungan dengan nilai individualistik yang melawan nilai kolektivitas dalam diri individu.

Kelompok akan berkurang kemalasannya ketika anggota kelompok saling bersahabat atau merasa mengenali atau memerlukan kelompok (David & Greenless, 1992; Gockel & dkk., 2008; Karau & Williams, 1997; Worchel & dkk., 2001 dalam Myers, 2012). Perasaan saling bersahabat, mengenali dan memerlukan kelompok merupakan ciri-ciri dari kohesivitas. Kelompok yang kohesif memiliki kemampuan berkembang dari waktu ke waktu karena menjaga anggotanya dan memungkinkan untuk mencapai tujuan yang dimiliki. Sehingga kemalasan sosial dapat berkurang ketika kelompok memiliki kohesivitas yang tinggi (karau dan Williams, 1991).

Menurut Baron dan Byrne (2005) dalam kelompok yang anggotanya sangat tidak menyukai satu sama lain, tidak berbagi tujuan yang sama, dan secara aktif mencari kelompok lain yang dapat menawarkan sesuatu yang lebih baik menyebabkan kohesivitas kelompok menurun. Ketika anggota kelompok tidak menyukai satu sama lain, maka kemalasan sosial cenderung akan terjadi. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Karau dan Williams (1997, dalam Myers, 2012) bahwa perasaan saling memerlukan kelompok dan saling bersahabat berpengaruh terhadap kemalasan sosial.

Hasil penelitian Lam (2015, dalam Krisnasari & Purnomo 2017) menunjukkan komunikasi dan kohesi dalam tugas kelompok secara signifikan mengurangi kemalasan sosial. Hal ini membuktikan bahwa ketika kohesivitas

tinggi maka dapat membuat kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Semakin kohesif suatu kelompok, semakin kelompok tersebut memiliki kekuatan terhadap para anggota kelompoknya (Myers, 2012). Kelompok yang memiliki kohesivitas tinggi akan berusaha menuangkan kemampuan masing-masing dalam menyelesaikan tugas kelompok. Kelompok yang kohesif juga memiliki motivasi yang kuat untuk saling bekerja sama dalam mencapai tujuan kelompok. Dengan begitu anggota yang berada dalam kelompok yang memiliki kohesivitas tinggi cenderung untuk tidak menjadi pelaku kemalasan sosial (Krisnasari dan Purnomo, 2017).

Anggota yang berada dalam kelompok yang memiliki kohesivitas yang tinggi menyebabkan mahasiswa untuk saling menyatu untuk bekerja sama dalam kelompok dan menghalangi munculnya kemalasan sosial serta kelompok yang saling menyatu akan saling mendukung satu sama lain dan membuat anggota tidak menjadi pelaku kemalasan sosial (Hoigaard, 2006, dalam Krisnasari dan Purnomo, 2017). Salah satu ciri-ciri kelompok yang memiliki kohesivitas tinggi ialah memiliki banyak persamaan antar anggota kelompok. Dengan kata lain, setiap anggota saling menghargai dan saling mengenal satu sama lain. Ferstinger, Schachter, dan Back (dalam Walgito, 2006) mendapati bahwa anggota kelompok yang kohesif mempunyai opini seragam dan umumnya dalam tindakannya menyesuaikan diri dengan standart kelompok. Sehingga anggota kelompok yang memiliki banyak persamaan dengan anggota lainnya, saling mengenal dan mengerti satu sama lain cenderung akan mengurangi perilaku kemalasan sosial dalam kelompok dibandingkan dengan anggota yang bekerja dengan orang yang tidak mereka kenal. Baron dan Byrne (2005) menunjukkan bahwa kemalasan sosial

paling mungkin terjadi ketika seseorang bekerja sama dengan orang lain yang tidak terlalu mereka hargai atau kenal.

Myers (2012) orang dalam kelompok akan mengurangi kemalasan sosial ketika tugas yang diberikan menantang, menarik atau melibatkannya. Pada tugas yang menantang, orang dapat merasakan usahanya sebagai hal yang penting. Penambahan insentif atau tantangan dalam sebuah kelompok untuk berusaha mencapai standart tertentu juga meningkatkan usaha kolektif. Usaha kolektif merupakan ciri-ciri dari adanya kohesivitas dalam kelompok. Ketika anggota kelompok memiliki sifat kolektif cenderung akan mengurangi timbulnya kemalasan sosial (Early, dalam Setyawan, Erlyani, dan Dewi, 2016).

Dari penjelasan tersebut, penulis berasumsi bahwa kemalasan sosial yang tinggi pada mahasiswa berhubungan dengan rendah atau tidak adanya kohesivitas dalam kelompok begitupun sebaliknya. Kohesivitas yang tinggi mempengaruhi rendah atau tidak adanya kemalasan sosial dalam kelompok pada mahasiswa.

Berdasarkan fenomena di lapangan tersebut, membuat penulis tertarik ingin meneliti apakah ada hubungan kohesivitas dengan kemalasan sosial pada mahasiswa.

## **B. Rumusan masalah**

Apakah ada hubungan kohesivitas dengan kemalasan sosial mahasiswa ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui hubungan kohesivitas dengan kemalasan sosial mahasiswa.



#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan sumbangan pemikiran yang dapat menambah wawasan baru dalam pengembangan psikologi pendidikan, khususnya mengenai perilaku kemalasan sosial.

##### 2. Manfaat praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi masyarakat mengenai gambaran individu di dalam kelompok yang melakukan kemalasan sosial.